

## **Konsep Emanasi Filsuf Islam dan Hubungannya dengan Teori Sains mengenai Penciptaan Alam Semesta**

Muhammad Yusuf<sup>1</sup>, Hamzah Harun al-Rasyid<sup>2</sup>, Muhaemin Latif<sup>3</sup>

<sup>1</sup> UIN Alauddin Makassar, e-mail: myusuf.lantas@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Alauddin Makassar, e-mail: hamzahharun62@gmail.com

<sup>3</sup> UIN Alauddin Makassar, e-mail: muhaeminlatif@gmail.com

### ***Histori Naskah***

*Diserahkan:*  
20-06-2024

*Direvisi:*  
21-09-2024

*Diterima:*  
25-09-2024

### ***Keywords***

### ***ABSTRACT***

*Discussions about the universe are still debated today. Over the next few generations, these ideas received many responses, both pros and cons related to the concept of emanation. This article aims to examine several views of Islamic philosophers regarding the concept of emanation which is connected to the concept of the creation of the universe based on modern science. This research is included in the library research category, namely research that uses documents and literature data to help find a synthesis of the data being analyzed. Based on this study, it appears that the concept of emanation developed by Al-Farabi and Ibn Sina is in accordance with the Big Bang theory or Big Bang. However, the concept of emanation between the two still results in disagreement with the concept of creation held by the beliefs of Muslims in general.*

*: Emanation Concept, Al-Farabi, Ibn Sina, Creation of the Universe, Big Bang Theory*

### ***ABSTRAK***

Pembahasan tentang alam semesta masih diperdebatkan hingga saat ini. Oleh beberapa generasi berikutnya, ide-ide tersebut mendapatkan banyak tanggapan, baik yang pro maupun kontra terkait dengan konsep emanasi. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah beberapa pandangan filsuf Islam tentang konsep emanasi yang dihubungkan dengan konsep penciptaan alam semesta berdasarkan sains modern. Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literatur untuk membantu menemukan sintesis dari data-data yang dianalisis. Berdasarkan kajian ini, tampak bahwa konsep emanasi yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina bersesuaian dengan teori Big Bang atau Dentuman Besar. Namun, konsep emanasi keduanya masih menuai ketidaksepahaman dengan konsep penciptaan yang dianut oleh keyakinan umat Islam umumnya.

***Kata Kunci*** : Konsep Emanasi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Penciptaan Alam Semesta, Teori Big Bang

***Corresponding Author*** : Muhammad Yusuf, e-mail: myusuf.lantas@gmail.com

## PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa Allah Maha Esa, Esa zat-Nya, Esa perbuatan-Nya, Sementara makhluk dalam pandangan ulama Islam adalah plural, ia adalah baru, ia juga menempati ruang dan waktu, sedangkan Sang Khaliq sebagai sang Pencipta, tidak terikat oleh ruang dan waktu, Sifat-sifat Allah tidak bisa diumpamakan dengan sifat-sifat makhluknya karena Dia Allah sang maha sempurna, sementara makhluk sangat jauh dari kesempumaan (Baiquni, 1999). Untuk menyucikan Allah dan tidak merusak keqadiman-Nya maka para filosof berpikir untuk mengajukan jawaban tentang “proses terjadinya alam semesta ini”, sekaligus menjadi latar belakang lahirnya teori emanasi. Selain itu, para ilmuan pun terus melakukan eksperimen serta riset yang dilakukan untuk menjawab problematika ini, sehingga lahirlah berbagai macam teori atau konsep tentang kejadian alam semesta.

Pembahasan tentang alam atau sumber dasar alam sudah pernah diperdebatkan sebelumnya seperti diajukannya teori Big Bang dan teori keajegan (*steady-state*). Oleh beberapa generasi berikutnya, ide-ide tersebut mendapatkan banyak tanggapan, baik pro maupun kontra terkait dengan konsep emanasi yang berupaya memberikan solusi rasional terhadap dua perbedaan pandangan besar tentang penciptaan alam. Pandangan yang *pertama* ialah menyatakan bahwa proses penciptaan alam mempunyai permulaan dari tiada menjadi ada. Adapun pandangan yang *kedua* ialah dari kalangan yang percaya bahwa alam ini mempunyai permulaan dari materi-materi yang sudah ada, hanya mengalami perubahan bentuk saja (Baiquni, 1999).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian ini sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sejauh ini penelitian terkait dengan emanasi sudah dilakukan dengan fokus kajian konsep emanasi dan korelasinya dengan sains modern (Latif, 2016). Ada pula kajian yang bersifat komparatif yakni membandingkan antara konsep emanasi Ibnu Sina dan Al-Farabi (Suprpto, 2018). Penelitian lainnya mengulas persoalan konsep emanasi Plotinus dan pengaruhnya pada pemikiran filsuf muslim (Afwah, 2024). Penelitian ini berbeda dengan kajian para peneliti terdahulu. Penelitian ini mengkaji rasionalitas konsep emanasi dengan konsep sains tentang penciptaan alam semesta.

Tulisan ini menelaah beberapa pandangan filsafat Islam maupun teologi Islam tentang penciptaan alam, khususnya “konsep emanasi, yang dihubungkan dengan konsep penciptaan alam semesta berdasarkan sains modern. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok: 1) bagaimana konsep emanasi filsuf Islam; 2) bagaimana relevansi dan rasionalitas konsep emanasi filsuf muslim dengan konsep penciptaan alam semesta menurut teori Big Bang? Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan rasionalitas pemikiran para filsuf muslim yang kritis yang tidak terkungkung pada doktrin tertentu. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan konsep penciptaan alam semesta di kalangan umat Islam bukan lah perkara yang pokok menjadi sebab lunturnya keislaman seseorang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian pustaka atau *library research*. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan dokumen dan literatur sebagai data penelitian. Metode *library research* diterapkan dalam rangka mengumpulkan data, informasi, dan sumber data lainnya dari berbagai sumber perpustakaan antara lain buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya (Zed, 2008). Penelitian ini menganalisis teori emanasi dalam pandangan filosof Islam dan hubungannya dengan sains modern melalui literatur atau referensi berupa buku, jurnal ataupun artikel yang diperkuat dengan dalil al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini memperoleh data dari sumber primer yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dari karya-karya original tokoh

yang menjadi objek kajian (Afrizal, 2016). Adapun sumber sekundernya adalah kajian yang sudah ada yang mendukung sumber primer. Analisis data ditempuh dengan beberapa tahapan antara lain reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Emanasi yang dalam kata Inggris “emanate” berarti memancar atau mengeluarkan. Dalam filsafat, dikenal pula emanasionisme yang merupakan gagasan dalam kosmologi atau kosmogoni sistem agama atau filsafat tertentu. Emanasi pada dasarnya berasal dari bahasa Latin “emanare” yang berarti “mengalir dari” atau “menuangkan keluar”, adalah cara di mana segala sesuatu diturunkan dari realitas atau prinsip pertama. Lahirnya konsep emanasi merupakan pengaruh secara langsung dari filsafat Yunani yang ketika itu memang sedang berkembang dengan baik di dalam dunia Islam (Suntoro, 2020). Dengan demikian, konsep emanasi merupakan konsep di dalam kosmologi di mana segala sesuatu di alam semesta berasal dari realitas yang pertama.

Konsep emanasi ini pernah dilontarkan oleh pada filosof Yunani antara lain oleh Pythagoras. Dua di antara pokok-pokok pikiran dari Pythagoras yang utama antara lain: pertama; suatu ajaran bahwa jiwa tidak dapat mati. Kedua, semua benda merupakan bilangan yang berarti kenyataan merupakan bilangan atau ilmu pasti seperti hidup dan kematian (Romadhon, 2019; Suntoro, 2020). Pendapat mengenai jiwa yang tidak dapat mati ini, Pythagoras meyakini bahwa jiwa merupakan penjelmaan dari Tuhan yang turun ke dunia disebabkan telah melakukan perbuatan dosa. Akan tetapi, jiwa akan kembali ke Tuhan apabila ia telah menjadi suci (Romadhon, 2019). Oleh karena itu, bagi manusia tidak cukup hanya mensucikan jasmaninya, terlebih lagi manusia harus mensucikan jiwanya. Pensucian jiwa ini tidak dapat dilakukan sekaligus, tetapi harus berangsur-angsur.

Filsuf Yunani yang kedua ialah Plato. Ajaran filsafat disampaikan oleh Plato yang berkaitan dengan konsep emanasi adalah rumusan tentang “idea.” (Nasution, 1973). Menurut Plato, terdapat dua macam dunia, yakni dunia yang tampak (*horaton genus*) dan dunia yang tidak tampak atau yang dapat dipikirkan (*kosmos noetos*). Dunia yang dipikirkan itulah yang disebut dengan dunia idea (Taufik, 2018). Menurut Plato, idea dapat dimaknai menjadi banyak pengertian dan mempunyai banyak tingkatan-tingkatan derajat. Derajat tertinggi dari idea ialah idea kebaikan. Idea kebaikan, seperti halnya Matahari yang memancarkan sinarnya, menjadi sebab tujuan dari segala-galanya. Di samping itu, idea kebaikan juga mengadakan proses emanasi kepada idea keindahan dan seterusnya (Nasution, 1973).

Tokoh filsuf yang ketiga ialah Plotinus. Pemikiran teosentris dari Plotinus dikemukakannya yang mana asal-usul dan sumber bagi segala yang “ada” dan “yang satu” itu bukanlah “ada” tetapi “adi-ada” yang tak terhingga dan absolut. Dari “Yang satu” itu terjadi idea yang merupakan kesatuan azali yang disebut dengan “Yang satu” (*to hen*). Proses emanasi atau radiasi melahirkan “*nous*” atau roh. *Nous* merupakan “ada yang berpikir” dan dalam proses berpikir itu, ia menimba dari “Yang satu” sebagai sumbernya. *Nous* aktif berpikir lagi yang kemudian memancarkan jiwa (*psyche*). *Psyche* inilah yang menjadi sebab terciptanya alam semesta (Latif, 2016).

Filsuf muslim yang terkenal dengan konsep emanasinya adalah Al-Farabi dan Ibnu Sina. Berdasarkan pandangan emanasi Al-Farabi, Allah merupakan “Maujud Yang Pertama”. Pengertian Yang Pertama adalah dasar pertama dari semua yang maujud dan sebab pertama bagi wujudnya. Maujud pertama itu adalah sebab pertama dari wujud semua yang maujud (Wiyono, 2016). Adapun Ibnu Sina berbeda dari Al-Farabi. Ibnu Sina mengikuti pandangan Aristoteles dalam mendefinisikan metafisika sebagai ilmu mengenai yang maujud sebagai yang

maujud, maujud pertama yang merupakan wujud wajib ialah Allah. Dengan kata lain, Ibnu Sina menyebut Allah "Yang Wajib", sedangkan Al-Farabi memilih sebutan "Yang Pertama". Oleh karena itu, sebagaimana Al-Kindi, Al-Farabi berpendapat bahwa alam ini adalah "baharu". Keduanya pun menyetujui teori emanasi Neoplatonisme tentang kejadian alam dan hubungan khaliq dengan makhluk (Suprpto, 2018).

Dalam pandangan Aristoteles, Tuhan merupakan "Akal yang Berpikir", yang dinamakan oleh Al-Farabi sebagai "Akal Murni". Prinsip ini dikembangkan dengan teori emanasi Neoplatonisme dan Plotinus. Akal murni itu esa adanya, yang bermakna bahwa akal itu berisi satu pikiran saja, yakni senantiasa memikirkan dirinya sendiri. Jadi, Tuhan itu adalah akal yang *'aqil* (berpikir) dan *ma'qul* (dipikirkan). Dengan *ta' aqqul* ini, ciptaan Tuhan dimulai. Tatkala Tuhan berpikir, timbullah suatu wujud baru atau terciptalah suatu akal baru yang dinamakan al-Farabi *al-'aqlu al-awwal* (akal pertama), begitu seterusnya sampai *al-'aqlu al-asyir* (akal kesepuluh) (Suprpto, 2018).

Dalam teori emanasi, Ibn Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan ada, bukan adanya alam dari ketiadaan. Dengan kata lain, alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada secara logika haruslah berdasarkan pada yang sudah ada. Konsep penciptaan alam secara emanasi yang dikemukakan oleh filosof muslim, khususnya Ibn Sina dan Al-Farabi menuai kritik tajam dari Al-Ghazali. Bagi Al-Ghazali, Pencipta adalah sesuatu yang berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Sedangkan bagi filosof, penciptaan hanya sebatas perubahan dari satu bentuk kepada bentuk lain (Suprpto, 2018).

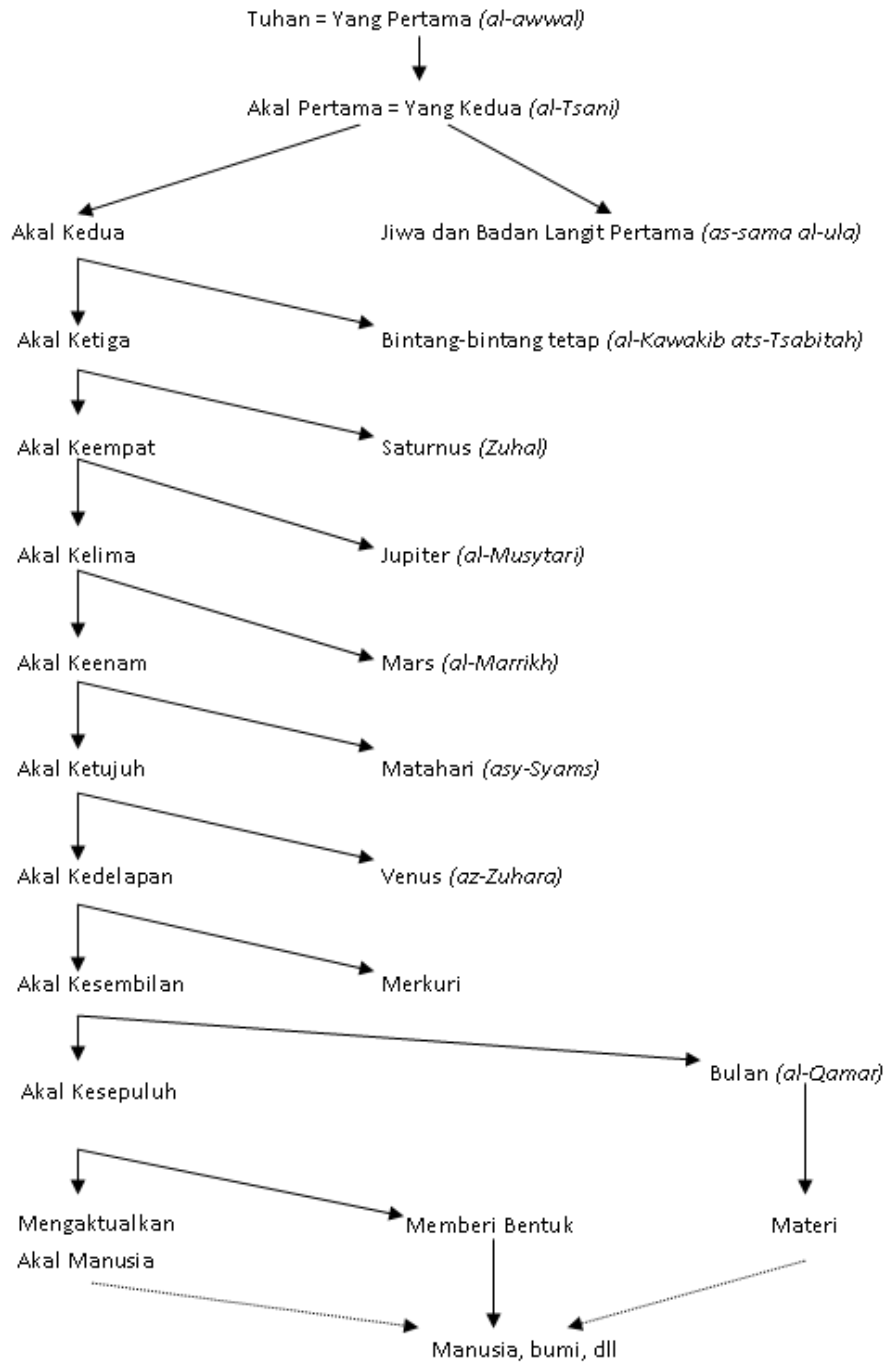
Filsafat emanasi Al-Farabi menguraikan bagaimana "yang banyak dapat timbul dari Yang Esa". Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apa pun. Bile demikian hakikat sifat Tuhan, yang patut menjadi pertanyaan kritis adalah "bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu?". Emanasi seperti yang disinggung di atas merupakan solusi yang diajukan oleh Al-Farabi (Nasution, 1973).

Sebab pertama adalah sebab dari adanya wujud-wujud lain. Dia adalah wujud yang tidak mungkin ada wujud-wujud lain bila tidak ada keberadaannya (sebab pertama). Dia bukanlah materi, juga tidak memiliki bentuk atau gambaran karena bentuk tidak mungkin ada tanpa materi. Dia tidak memiliki bagian-bagian. Dia adalah wujud yang maha sempurna. Dia juga tidak memiliki lawanya, tidak pula ada yang mampu menyerupainya. Adapun sifat-sifat sebab pertama itu adalah alim, hakim, maha benar, maha hidup, dan maha sempurna. Dalam teori ini, emanasi terdiri dari beberapa tingkatan yang dimulai dari yang paling sempurna dan diikuti oleh yang kurang sempurna. Substansi dari eksistensi yang pertama juga mencakup semua eksistensi yang lain. (Mustofa, 2013).

Teori emanasi yang dicetus oleh al-Farabi ialah bahwa Tuhan sebagai wujud I. Selanjutnya, dengan proses berpikir, timbul wujud II yang memiliki substansi yang dinamakan akal I yang tidak bersifat materi (immateri). Wujud II atau akal I selanjutnya berpikir tentang Tuhan memancarkan wujud III atau akal II, ketika berpikir mengenai dirinya memancarkan langit I. Wujud III atau akal II ketika berpikir tentang Tuhan memancarkan wujud IV atau akal III, ketika berpikir mengenai dirinya memancarkan bintang-bintang. Wujud IV atau akal III, ketika berpikir tentang Tuhan memancarkan wujud V atau akal IV. Ketika berpikir tentang dirinya sendiri memancarkan Saturnus. Wujud V atau akal IV ketika berpikir mengenai Tuhan memancarkan wujud VI atau akal V, ketika berpikir mengenai dirinya memancarkan Yupiter. Wujud VI atau disebut akal V ketika berpikir mengenai Tuhan akan memancarkan wujud VII atau akal VI, ketika berpikir tentang dirinya melahirkan Mars. Wujud VII atau kal VI ketika

berpikir mengenai Tuhan memancarkan wujud VII atau akal VII, ketika berpikir tentang dirinya Memancarkan Matahari. Wujud VIII atau akal VII ketika berpikir tentang Tuhan melahirkan wujud IX atau akal VIII, ketika berpikir tentang dirinya memancarkan Venus. Wujud IX atau akal VIII, ketika berpikir tentang Tuhan akan melahirkan wujud X atau akal IX, ketika berpikir tentang dirinya memancarkan Mercury. Wujud X atau akal IX ketika berpikir mengenai Tuhan akan memancarkan wujud XI atau akal X, ketika berpikir tentang dirinya melahirkan Bulan. Dari akal X terpancar lah Bumi, roh-roh, dan materi dasar dari empat unsur api, udara, air, dan tanah (Latif, 2016).

Masing-masing akal yang berjumlah sepuluh itu mengatur satu planet. Menurut Al-Farabi, akal-akal ini merupakan para malaikat dan akal kesepuluh, yang juga dinamakan akal fa'al, disebut dengan Jibril yang mengatur bumi. Dengan demikian, terdapat sepuluh akal dan sembilan langit dari teori Yunani tentang sembilan langit (sphere) yang kekal berputar mengitari Bumi. Akal kesepuluh mengatur dunia yang dihuni oleh manusia ini (Latif, 2016).



Gambar 1. Teori Emanasi Al-Farabi (Mustofa, 2013).

Filsafat emanasi yang digagas oleh Ibnu Sina bukanlah hasil renungan Ibnu Sina, melainkan berasal dari “ramuan Plotinus” yang menyatakan bahwa alam ini terjadi karena adanya pancaran dari Yang Esa (The One). Filsafat Plotinus menganut prinsip bahwa “Dari yang satu hanya satu yang melimpah”. Ini selanjutnya diIslamkan oleh Ibnu Sina menjadi “bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi” (Aini, 2018). Ibnu Sînâ memandang alam semesta itu terdiri dari sembilan bidang konsentris (aflâk) dengan jiwa langit (nufûs samâwiyyah) dan *body* (ajrâm ‘ulwiyyah), selain sepuluh akal (‘uqûl). Dalam urutan bidang yang ia tempatkan, seperti yang dilakukan Ptolemy, bulan, Merkurius, Venus, matahari, Mars,

Jupiter, dan Saturnus—disebut 'bintang pengembara' atau planet (al-kawâkib almutahayyirah), sedangkan Bintang Tetap (al-tsawâbit) dan bintang lainnya namun benda angkasa yang tidak disebutkan namanya dikatakan melekat bola langit terluar kedua dan pertama secara berturut-turut (Arif, 2012).

Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa penggerak dipancarkan oleh kecerdasan langit pertama — sebuah rangkaian makna yang mengetahui dirinya sendiri. Jiwa ini, pertama-tama, menjiwai dunia dengan kemauan intelektual, yaitu hasrat akan pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui proses abstraksi yang menghilangkan makna dari hasrat yang dirasakannya sendiri. Lebih jauh lagi, hubungan jiwa penggerak dengan perilaku alam serupa dengan hubungan jiwa hewan dengan perilaku hewan (Manere, 2023).

Sebagaimana telah dinyatakan pada bagian awal bahwa berdasarkan pemahaman terhadap al-Quran, alam ini adalah diciptakan. Namun sejak dahulu tidak ada teolog maupun filosof yang mampu menjelaskan bagaimana proses terciptanya alam ini secara detail. Maka berangkat dari kondisi tersebut, al-Farabi dan Ibnu Sina mencoba menjawab kebuntuan tersebut berdasarkan teori emanasi yang diperolehnya dari ajaran Neo-Platonisme. Dengan teori ini, tampak adanya kejelasan gambaran penafsiran yang cukup rasional dari peristiwa terciptanya alam semesta.

Menurut pandangan emanasi yang digagas oleh al-Farabi dan Ibnu Sina, proses terpancarnya planet-planet atau *al-falak al-aqsha* (cakrawala tertinggi) atau al-falak al-atlas yang dalam bahasa agama disebut dengan al-Arsy itu berasal dari proses *ta'akkul* (berpikir) secara berurutan dalam waktu yang sama. Peristiwa atau proses ini memiliki kesamaan dengan teori Big Bang (dentuman besar) yang baru ditemukan pada pertengahan abad dua puluh.

Menurut Achmad Baiquni, pada tahun 1952, Gamow berkesimpulan bahwa galaksi-galaksi di seluruh jagad raya yang cacahnya kira-kira 800 milyar dan masing-masing rata-rata berisi 100 milyar bintang itu pada mulanya berada di satu tempat bersama-sama dengan bumi, sekitar 15 milyar tahun yang lalu. Materi yang sekian banyaknya itu terkumpul sebagai suatu gumpalan yang terdiri dari neutron; sebab elektron-elektron yang berasal dari masing-masing atom telah menyatu dengan protonnya membentuk neutron sehingga tak ada gaya tolak listrik antara masing-masing proton. Gumpalan ini berada dalam ruang dan tanpa diketahui sebab musababnya meledak dengan dahsyat sehingga terhamburlah materi itu ke seluruh ruang jagad raya. Peristiwa inilah yang kemudian terkenal sebagai "dentuman besar" (*Big Bang*).

Menurut al-Kindi, alam semesta ini dijadikan oleh Allah dari tidak ada (*creatio ex nihilo*) kepada ada, selain itu Allah juga tidak hanya menjadikan alam, tetapi juga mengendalikan dan mengaturnya serta menjadikan sebagiannya menjadi sebab bagi yang lain. Alam ini diciptakan oleh Allah dari tiada. Al-Kindi menyanggah teori mengenai ke-qadim-an alam seperti yang dikatakan oleh Aristoteles. Lebih lanjut al-Kindi mengatakan bahwa di alam ini, terdapat berbagai gerak, yang antara lain gerak menjadikan dan gerak merusak, dan gerak yang demikian itu ada empat sebabnya, yaitu sebab material, formal, pembuat dan sebab tujuan. Sebab-sebab tersebut pada akhirnya bertemu pada "sebab pertama" yang menyebabkan segala kejadian dan kemusnahan di alam ini, yakni Allah swt.

Dengan demikian, di samping bersifat qadim, yakni tidak bermula dalam waktu, juga bersifat kekal dan tidak hancur sejalan dengan al-Farabi, Ibn Sina pun menganut faham penciptaan secara pancaran. Hal tersebut dibantah oleh al-Gazali, dengan mengatakan bahwa penciptaan tidak bermula itu tidak dapat diterima. Itu karena menurut teologi, Tuhan adalah pencipta. Apa yang dimaksud dengan pencipta dalam paham teologi itu ialah penciptaan sesuatu dari yang tiada (*creatio ex nihilo*). Menurut Al-Ghazali, kalau dikatakan alam ini tidak bermula, maka alam ini bukanlah diciptakan, dan Tuhan bukanlah sebagai pencipta. Padahal Tuhan adalah pencipta dari segala-galanya.

Berdasarkan kajian ini, tampak bahwa konsep emanasi yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina masih menuai ketidaksepahaman dengan konsep penciptaan yang dianut oleh keyakinan umat Islam umumnya yakni konsep penciptaan yang diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali. Wajar apabila pertentangan yang tajam ini sampai menyentuh ranah teologi dan keimanan seseorang sehingga apa yang diajukan oleh para filsuf dan apa yang diyakini para pengikutnya dipandang sebagai bentuk kekafiran. Penyebabnya adalah konsep yang amat mendasar yang dipandang membelokkan keyakinan seseorang mengenai sifat Tuhan. Para filsuf emanasi dipandang telah merendahkan kekuasaan Tuhan karena dipandang “tidak mampu” menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Ini sebenarnya tidak lah mutlak demikian dipahami maksudnya. Teori emanasi sama sekali tidak menyangkal atau membatasi kekuasaan Allah sebagai maha Pencipta. Teori emanasi sekadar berupaya menjelaskan proses penciptaan secara logis sehingga dapat sejalan dengan apa yang dianut dan dikembangkan oleh sains modern mengenai proses penciptaan alam semesta yakni melalui proses dentuman besar atau *Big Bang*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan kajian ini, beberapa kesimpulan yang dapat dipetik antara lain bahwa landasan filosofis dari konsep emanasi hakikatnya merupakan keinginan untuk menghindarkan Tuhan dari alam yang pluralis dalam rangka memurnikan keesaan Tuhan dari segala hal yang bersifat material. Konsep emanasi yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina masih menuai ketidaksepahaman dengan konsep penciptaan yang dianut oleh keyakinan umat Islam umumnya. Konsep penciptaan alam semesta melalui konsep emanasi memperkuat pendapat bahwa alam ini *qadim* yang artinya ialah mengalami penciptaan secara terus-menerus dengan bentuk yang berbeda-beda. Hal yang paling penting ialah bahwa konsep emanasi bersesuaian dengan teori *Big Bang* atau Dentuman Besar yang mengatakan bahwa alam ini tercipta dari proses dentuman dahsyat yang diawali dengan proses pemanasan sehingga berkembang sampai kemudian mengeluarkan suara besar.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Afwah, H. (2024, January 24). *Pemikiran Emanasi Plotinus dan Pengaruhnya terhadap Filsuf Muslim Al-Farabi*. The Columnist. <https://thecolumnist.id/artikel/pemikiran-emanasi-plotinus-dan-pengaruhnya-terhadap-filsuf-muslim-alfarabi-2385>
- Aini, N. (2018). PROSES PENCIPTAAN ALAM DALAM TEORI EMANASI IBNU SINA. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9567>
- Arif, S. (2012). Divine Emanation As Cosmic Origin: Ibn Sînâ and His Critics. *TSAQAFAH*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i2.29>
- Baiquni, A. (1999). *Teropong Islam terhadap Ilmu Pengetahuan*. Ramdhani.
- Latif, M. (2016). Teori Emanasi dalam Hubungannya dengan Sains: Modern Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v20i2.2323>
- Manere, B. (2023). Avicenna's Doctrine of Emanation and the Sphere of the Heavens. *Honors Undergraduate Theses*. <https://stars.library.ucf.edu/honorsthesis/1380>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mustofa, Z. (2013, May 8). MADINATUL FADILAH. *Zaenal Mustofa*. <https://zaenalmustofabinmaksu.wordpress.com/2013/05/08/madinatul-fadilah/>
- Nasution, H. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Romadhon, R. S. (2019). NILAI ISLAM DALAM TEOREMA PHYTAGORAS. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4880>
- Suntoro, R. (2020). KONSEP AKAL BERTINGKAT AL-FARABI DALAM PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SAINS DI MADRASAH. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), Article 2. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i2.147](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.147)
- Suprpto, H. (2018). AL-FARABI DAN IBN SINA (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2(2), Article 2.
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>
- Wiyono, M. (2016). Pemikiran Filsafat Al-Farabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3984>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.